

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantu Brosur untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Teks Laporan

Ridhiyah May Yulviana, Gatot Sarmidi, Sriamah*

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
ridhiyahmayy06@gmail.com*

Abstract: *Critical thinking ability is a much needed competency. However, there are still many students who have difficulty analyzing the information in the report text. The PBL learning model with brochures as media can enrich the learning process and actively involve students in solving problems that are relevant to everyday life. This research aims to improve the critical thinking skills of class IX-A students at SMPN 7 Malang in analyzing report texts. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method which is carried out in two cycles with 4 stages, namely planning, action, observation and reflection. Data was collected using test methods and analyzed using quantitative data. The research results show that the PBL learning model using brochure media can increase the percentage of critical thinking skills from cycle 1 (62.5%) and cycle 2 to (87.5%). Based on the percentage results exceeding 80%, it can be concluded that the innovative PBL learning model assisted by brochure media for class IX-A students at SMPN 7 Malang can improve critical thinking skills in report text material.*

Key Words: *critical thinking; brochure; PBL learning model*

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan. Namun, masih banyak peserta didik yang kesulitan saat menganalisis informasi dalam teks laporan. Model pembelajaran PBL dengan brosur sebagai media dapat memperkaya proses pembelajaran dan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IX-A SMPN 7 Malang dalam menganalisis teks laporan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dengan metode tes dan dianalisis menggunakan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dengan media brosur dapat meningkatkan persentase kemampuan berpikir kritis dari siklus 1 (62,5%) dan siklus 2 menjadi (87,5%). Berdasarkan hasil persentase melebihi 80%, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi model pembelajaran PBL berbantu media brosur terhadap peserta didik kelas IX-A SMPN 7 Malang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi teks laporan.

Kata kunci: berpikir kritis; brosur; model PBL

Pendahuluan

Pendidikan merupakan langkah awal menciptakan peserta didik yang berkompeten dengan keterampilan yang tentunya dibutuhkan untuk menghadapi masa depan dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan sendiri dapat mendorong peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga mampu menghasilkan ide-ide baru, kreatif, dan inovatif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hartati (2023: 13) menjelaskan bahwa berpikir kritis dapat dianggap sebagai seni karena melibatkan proses berpikir secara kreatif dan

analisis karena melalui dua hal tersebut peserta didik dapat mengeksplorasi dan menciptakan ide-ide baru dengan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.

Berpikir kritis merupakan bagian dari elemen Profil Pelajar Pancasila yang memiliki kedudukan tinggi sebagai referensi utama dalam dunia pendidikan. Adapun beberapa elemen dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia; 2) Berkebhinekaan Global; 3) Bergotong Royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar Kritis; dan 6) Kreatif (Budiyono, 2022). Kemampuan berpikir kritis dapat mendukung daya saing pembelajaran Abad-21. Hal ini sejalan dengan pembelajaran yang coba diterapkan guru di dalam kelas yang memaksimalkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik atau yang biasa disebut *Student Centered Learning (SCL)*. Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis Abad-21, (Masrinah, dkk., 2019) menjelaskan bahwa ada lima keterampilan yang perlu dikembangkan peserta didik yaitu komunikasi (*communication*), kolaborasi (*colaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), serta kreatif dan inovatif (*creativity and innovation*).

Sehubungan dengan lima keterampilan yang perlu dikembangkan peserta didik maka menjadi suatu tantangan bagi guru untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang dapat menjawab tantangan tersebut salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata dan autentik dengan memotivasi peserta didik agar dapat belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, serta mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata atau sehari-hari secara alamiah. (Abidin, 2014).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IX-A SMPN 7 Malang saat siklus asistensi mengajar, guru sudah cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran. Namun, saat di tinjau lebih cermat ada beberapa peserta didik yang belum belajar secara maksimal sehingga tingkat kemampuannya dalam menganalisis informasi dalam teks laporan masih tergolong rendah yakni hanya 59,3%. Pusparini (2017) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang diasah karena tidak semua sekolah mengajarkan peserta didik untuk berpikir secara kritis karena mereka terkadang hanya dituntut untuk memberikan jawaban yang dianggap benar dan tidak terdorong untuk memunculkan ide-ide baru mereka. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik tersebut masih dapat ditingkatkan lagi dengan memberikan strategi pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Oleh sebab itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dibantu dengan poster sebagai media pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat melibatkan pengetahuan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan menambah pengetahuan baru untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah (Tung, 2015: 228). Oleh sebab itu, model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat diterapkan untuk mengetahui

pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi analisis informasi dalam teks laporan. Sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terlihat pada Tabel 1. dibawah ini:

Tabel 1. Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Fase	Kegiatan
Fase 1	Orientasi peserta didik pada masalah
Fase 2	Mengorganisasikan peserta didik
Fase 3	Membimbing penyelidikan individual/kelompok
Fase 4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil
Fase 5	Menganalisis dan mengevaluasi masalah

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan dibantu dengan Brosur sebagai media pembelajaran. Brosur sebagai media pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang dapat meningkatkan ketuntasan belajar klasikal peserta didik jika brosur dibuat dengan pemilihan dan pengelompokan gambar yang tepat disertai dengan aktivitas peserta didik berkelompok layaknya diskusi saat pembelajaran berlangsung (Sari, dkk: 2014). Penggunaan brosur sebagai media pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dapat menarik perhatian mereka untuk fokus terhadap informasi-informasi serta gambar yang ada dalam brosur sehingga dapat menarik kesimpulan dari brosur yang telah dibaca. Penyampaian informasi melalui brosur dapat membuat minat peserta didik menjadi lebih tinggi dan proses pembelajaran menjadi lebih kondusif karena brosur bukan hanya berisi teks melainkan gambar dan berbagai informasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soima dan Surur (2021) yang menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dipengaruhi oleh informasi yang mereka ambil, semakin dalam dan luas informasi yang mereka temukan maka semakin meningkat pula kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zuhannisa dkk., (2023) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari teks yang dibaca peserta didik dengan menghubungkannya dengan materi pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna dkk., (2014), menunjukkan bahwa dengan bantuan media brosur sebagai perangkat pembelajaran dapat memberikan pengaruh baik terhadap minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dikreasi dengan memberikan masalah di dalamnya. Oleh sebab itu, untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran analisis informasi dalam teks laporan, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan bantuan media Brosur.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, dengan hasil kolaborasi antara guru praktikan dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 7 Malang. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang efektif untuk mengkaji masalah-masalah di dalam kelas yang dihadapi guru sehingga guru dapat melakukan tindakan kedepannya untuk memperbaiki permasalahan dalam proses belajar mengajar (Farhana dan Muttaqien, 2019: 6-7). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kemmis dan Taggart (dalam Abdillah dkk, 2016: 108) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas memiliki beberapa siklus yang terdiri dari empat tahap di antaranya yaitu: perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data mulai dari tanggal 31 Juli - 14 Agustus 2024, yang dilakukan di SMPN 7 Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan seminggu satu kali pertemuan untuk 2 Jam Pelajaran (JP) dengan implementasi kurikulum Merdeka.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu Kelas IX-A SMPN 7 Malang dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Penggunaan tes dalam upaya penulis mengetahui seberapa jauh tingkat kemampuan yang dicapai peserta didik ketika penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantu media Brosur. Bentuk instrumen menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan berisi soal tes esai.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif, yang mana teknik analisis dilakukan dengan penentuan skor dari setiap item soal dan mengakumulasi total perolehan nilai yang dimiliki setiap peserta didik. Indikator keberhasilan penelitian berdasar pada hasil pengerjaan LKPD yang didapati peserta didik setelah proses pembelajaran dengan didasarkan oleh Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) yang dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$KBK = \frac{X}{A} \times 100\%$$

Keterangan:

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

X = Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai >78

A = Jumlah seluruh peserta didik

Kriteria ketuntasan klasikal hasil belajar:

Tuntas : Ketuntasan klasikal \geq 80%

Tidak tuntas : Ketuntasan klasikal $<$ 80%

Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dilihat dan diukur melalui soal esai dari LKPD yang telah disusun. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik secara kuantitatif. Setiap butir soal yang mewakili satu indikator dinilai dengan skala 0-20. Setelah data terkumpul, dilakukan perhitungan persentase untuk mengetahui sejauh mana setiap indikator berpikir kritis dikuasai oleh peserta didik.

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Pusparini (2017) menjelaskan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat melalui nilai presentase yang dihasilkan dengan diurutkan berdasarkan kategori dalam Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Skor (%)	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan menghasilkan 3 macam data yakni hasil observasi peserta didik (Prasiklus) dan data yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar Siklus 1 dan Siklus 2 peserta didik mengenai kemampuan berpikir kritis. Hasil tes kemampuan berpikir kritis ketiga Siklus disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik berdasarkan KBK

No.	Ketuntasan Belajar	(X)	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Belum Tuntas	<76	13	28,4%	12	26,8%	4	9,6%
2.	Tuntas	>76	19	59,3%	20	62%	28	87,5%
Total			32	100%	32	100%	32	100%
Rata-Rata			75,8		76,2		85,4	
Nilai Tertinggi			86		91		91	
Nilai Terendah			70		70		75	

Berdasarkan Tabel 3. tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditinjau dari hasil Ketuntasan Belajar Klasikal

yang mengalami kenaikan setiap siklusnya. Nilai tertinggi pada Prasiklus hanya sebesar 86, dimana terdapat 3 orang, dimana ada 13 peserta didik yang masih belum tuntas. Peserta didik dikatakan tuntas jika sudah mencapai batas minimal nilai 76. Pada Siklus 1 terdapat 20 peserta didik yang tuntas. Sedangkan Siklus 2 peserta didik yang belum tuntas hanya 4 orang dan sebanyak 28 orang berhasil mendapatkan nilai minimal 76 dan dikatakan tuntas. Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) pada Siklus 2 meningkat menjadi 87,5%.

Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Indonesia tepatnya pada materi Teks Laporan pada prasiklus ini menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dan tidak menggunakan variasi strategi pembelajaran lain. Pembelajaran berjalan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih terlihat kurang termotivasi dalam belajar. Meski begitu pembelajaran dengan model *Discovery Learning* ini mampu mengakomodir peserta didik untuk belajar dengan baik namun belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Selama pembelajaran, peserta didik terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran. namun, hanya sekedar aktif sebagai tugas mereka belajar, belum sampai pada mendorong kemampuan minat belajar yang tinggi dari peserta didik untuk mendalami materi pembelajaran. Hal ini ternyata juga berdampak pada rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis mereka dengan angka ketuntasan belajar 76 dengan 13 diantaranya masih dibawah KKM. Hal ini menunjukkan presentase ketuntasan belajar dalam kelas yang masih rendah yakni 59,3%.

Hasil analisis yang telah dilakukan, didapati bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia disekolah ini adalah (≥ 76). Data perolehan hasil belajar kognitif prasiklus dilihat dari hasil nilai tes terakhir. Berikut ini adalah sebaran data yang diperoleh pada fase prasiklus yang telah peneliti rangkum dalam table dibawah ini :

Tabel 4. Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Prasiklus

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	100 – 96	0	0%
2.	95 – 91	0	0%
3.	90 – 86	3 (86)	8%
4.	85 – 81	6 (83)	15,5%
5.	80 – 76	10 (76)	23,7%
6.	<76	13 (70)	28,4%
Total		32	100%
Rata-Rata		75,8	
Nilai Tertinggi		86	
Nilai Terendah		70	
Jumlah peserta didik		32 orang	
Peserta didik yang tuntas		19 orang	
Peserta didik yang belum tuntas		13 orang	
Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)		59,3%	

Rekapitulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik prasiklus dari hasil analisis informasi dalam Teks Laporan diatas, menunjukkan bahwa masih belum terdapat peserta didik yang mampu mencapai nilai dengan frekuensi 91 – 100. Nilai tertinggi ada pada angka 86 dengan jumlah 3 peserta didik yang memberikan persentase 8%. Begitu juga dengan peserta didik dengan angka distribusi nilai 81 – 85 yang dicapai oleh 6 peserta didik dengan persentase 15,5%. Sedangkan nilai 76 – 80 lebih dominan didapatkan oleh peserta didik, yaitu dengan total 10 peserta didik dengan persentase 28,4% dari seluruh nilai dalam kelas. Adapun peserta didik dengan nilai dibawah KKM (<76) masih ada 13 peserta didik dengan nilai dibawah 76, dengan presentase sebanyak 28,4%.

Namun, ini menjadi suatu kesempatan bagi guru untuk tertantangan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang mana peserta didik dengan nilai dibawah KKM tersebut memiliki angka capaian yang tidak terlalu jauh dari KKM, yaitu dengan kisaran angka 70 – 75, yang dalam hal ini menjadi faktor bahwa rata-rata nilai kelas prasiklus ini berada pada angka 75,8%.

Siklus I

Setelah melalui tahap pengumpulan informasi terkait penelitian tindakan kelas yang akan diterapkan pada prasiklus diatas, selanjutnya adalah penerapan tindakan kelas pada Siklus 1 sebagai salah satu upaya peneliti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Siklus 1 dilakukan dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan objek yang ada di buku paket peserta didik. Siklus 1 dilaksanakan 1 kali pertemuan dengan durasi 2 JP (Jam Pelajaran) dimana peserta didik mengerjakan LKPD yang telah disusun oleh guru dengan memasukkan komponen indikator berpikir kritis. Siklus 1 diperoleh data hasil analisis informasi dalam Teks Laporan menunjukkan indikator kemampuan berpikir kritis yang tersebar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	100 – 96	0	0%
2.	95 – 91	1 (91)	2,9%
3.	90 – 86	4 (86)	11%
4.	85 – 81	5 (81)	12,9%
5.	80 – 76	10 (76)	24,3%
6.	<76	12 (70)	26,8%
Total		32	100%
Rata-Rata		76,2	
Nilai Tertinggi		91	
Nilai Terendah		70	
Jumlah peserta didik		32 orang	
Peserta didik yang tuntas		20 orang	
Peserta didik yang belum tuntas		12 orang	

Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)	62,5%
-----------------------------------	-------

Perolehan data Siklus 1 diatas ditemukan bahwa nilai dengan frekuensi tertinggi berada pada angka 91-95 dengan 1 peserta didik yang mampu mencapainya. Sedangkan distribusi nilai 86-90 diperoleh sebanyak 4 peserta didik dengan presentase nilai kelas 11%. Nilai 81-85 terlihat beberapa peserta didik mengalami peningkatan dari prasiklus dengan 5 peserta didik dengan persentase nilai kelas 12,9%. Nilai 76-80 dengan total frekuensi 24,3% masih terbilang banyak didapati oleh 10 peserta didik. Angka pada Siklus 1 ini juga mengalami peningkatan pada rekapitulasi frekuensi nilai peserta didik yang sebelumnya mendapati nilai dibawah KKM (<76). Terdapat 12 yang sebelumnya 13 peserta didik yang masuk kategori tidak tuntas KKM, dengan presentase 26,8% dari keseluruhan rekapitulasi nilai dalam kelas. Hal ini berarti ada penurunan presentase nilai dibawah KKM yang dicapai pada Siklus 1 ini dengan kisaran 3%. Selain itu, bukti bahwa Siklus 1 memiliki kenaikan hasil kemampuan berpikir kritis juga terdapat pada ketuntasan belajar klasikal peserta didik dengan angka 62,5% yaitu 3,2% lebih baik dari nilai prasiklus.

Berdasarkan sebaran data yang didapatkan dari hasil Siklus 1 PTK diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari segi hasil pengerjaan LKPD peserta didik. Hal ini semakin memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Adapun pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Siklus 1 dapat dilihat berdasarkan kategori indikator yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Persentase Indikator Berpikir Kritis Siklus 1

No.	Skor (%)	Persentase	Kategori
1	Memberikan penjelasan sederhana	80%	Baik
2	Mengajukan pertanyaan	88%	Sangat Baik
3	Memberikan pendapat	70%	Baik
4	Membuat kesimpulan	75%	Baik
5	Memutuskan solusi dan tindakan	40%	Kurang
Skor Rata-Rata		70,6%	Baik

Berdasarkan Tabel 6. dapat terlihat bahwa skor rata-rata yang didapatkan pada Siklus 1 dari penilaian setiap indikator berpikir kritis yakni sebesar 70,6% dengan kategori baik. Indikator berpikir kritis dengan hasil paling baik yakni mengajukan pertanyaan sebesar 88%, sedangkan yang kurang dikuasai peserta didik adalah memutuskan solusi dan tindakan yaitu sebesar 40% dengan kategori kurang.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kemampuan dan persentase indikator berpikir kritis pada materi analisis teks laporan peserta didik menunjukkan bahwa pengerjaan LKPD yang telah dilakukan masih tergolong rendah. Hal ini menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi penulis

untuk dapat meningkatkan setiap indikator berpikir kritis, terutama kemampuan dalam memutuskan solusi dan tindakan dari masalah yang ada di dalam teks laporan yang telah dibaca terhadap Siklus 2 yang akan dilaksanakan.

Siklus 2

Melihat hasil yang diperoleh pada Siklus 1 diatas, maka hal ini menjadi motivasi peneliti untuk melanjutkan kegiatan penelitian pada Siklus 2 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Bedanya, peneliti melakukan inovasi pembelajaran dengan memberikan media pembelajaran berupa brosur wisata pantai Malang untuk meningkatkan keaktifan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penerapan media brosur ini dianggap peneliti baik karena dilatarbelakangi pada hasil observasi Siklus 1 yaitu terjadi beberapa kekurangan dan kendala, seperti: peserta didik kesulitan saat memberikan penjelasan sederhana terkait informasi yang ada di dalam teks, kesulitan saat memberikan pendapat mengenai informasi yang ditemukan, serta memutuskan solusi dan tindakan dari masalah yang ditemukan.

Pembeda antara Siklus 1 dan Siklus 2 adalah penerapan media pembelajaran berupa Brosur Wisata Pantai Malang. Siklus 2 diperoleh data hasil analisis informasi dalam Teks Laporan menunjukkan indikator kemampuan berpikir kritis yang tersebar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	100 – 96	0	0%
2.	95 – 91	13 (91)	37,8%
3.	90 – 86	9 (86)	24,7%
4.	85 – 81	4 (81)	10,3%
5.	80 – 76	2 (76)	4,8%
6.	<76	4 (75)	9,6%
Total		32	100%
Rata-Rata		85,4	
Nilai Tertinggi		91	
Nilai Terendah		75	
Jumlah peserta didik		32 orang	
Peserta didik yang tuntas		28 orang	
Peserta didik yang belum tuntas		4 orang	
Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)		87,5%	

Perolehan

data Siklus 2 sudah cukup meningkat meskipun distribusi frekuensi 96-100 masih belum didapati oleh peserta didik. Sebaran data pada Siklus 2 dapat terlihat adanya peningkatan bahwa nilai tertinggi terdapat pada distribusi frekuensi 91-95 dengan jumlah 13 peserta didik yang mampu mencapainya, 12 peserta didik dengan peningkatan nilai pada Siklus 1.

Memberikan sumbangsih sebesar 35% dari presentase nilai keseluruhan dalam kelas. Nilai 86-90 didapati oleh 9 peserta didik dengan presentase 24,7%. Sementara itu, sebaran data nilai 76-80 mengalami penurunan menjadi 8 peserta didik karena beberapa peserta didik mengalamipenaikan nilai. Data nilai <76 atau tidak mencapai KKM hanya terdapat 4 peserta didik. Data pada Siklus 2 memberikan pembuktian adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan Siklus 2. Selain itu, peningkatan hasil belajar juga terlihat dari rata-rata nilai yang mencapai 87,5% dan nilai terendah yang berada pada angka 75. Hal ini memiliki arti bahwa penerapan Siklus 2 telah mengalami peningkatan.

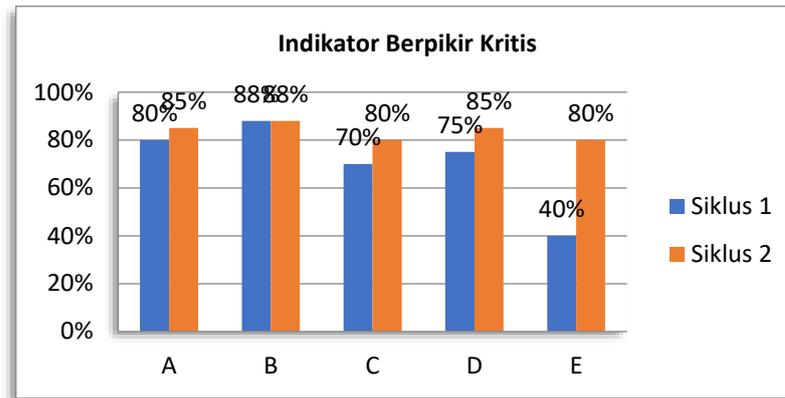
Adapun pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Siklus 2 dapat dilihat berdasarkan kategori indikator yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Persentase Indikator Berpikir Kritis Siklus 2

No.	Skor (%)	Persentase	Kategori
1	Memberikan penjelasan sederhana	85%	Sangat Baik
2	Mengajukan pertanyaan	88%	Sangat Baik
3	Memberikan pendapat	80%	Baik
4	Membuat kesimpulan	85%	Sangat Baik
5	Memutuskan solusi dan tindakan	80%	Baik
Skor Rata-Rata		83,6%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 8. Dapat terlihat bahwa skor rata-rata yang didapatkan pada Siklus 2 dari penilaian setiap indikator berpikir kritis yakni sebesar 83,6% dengan kategori sangat baik. Indikator berpikir kritis dengan hasil paling baik yakni mengajukan pertanyaan sebesar 88%, sedangkan yang kurang dikuasai peserta didik adalah memberikan pendapat serta memutuskan solusi dan tindakan yaitu sebesar 80% namun sudah masuk dalam ketegori baik. Pencapaian hasil yang sangat baik juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal peserta didik pada Siklus 2 yang dapat dilihat pada tabel 5. menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal peserta didik sebesar 87,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah mengalami kenaikan karena sudah mencapai 85% peserta didik yang mendapatkan nilai >76.

Hasil evaluasi dan refleksi yang dilakukan pada Siklus 1 dan Siklus 2 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan bantuan media Brosur Wisata Pantai Malang mampu meningkatkan setiap indikator berpikir kritis peserta pada saat menganalisis informasi dalam Teks Laporan. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



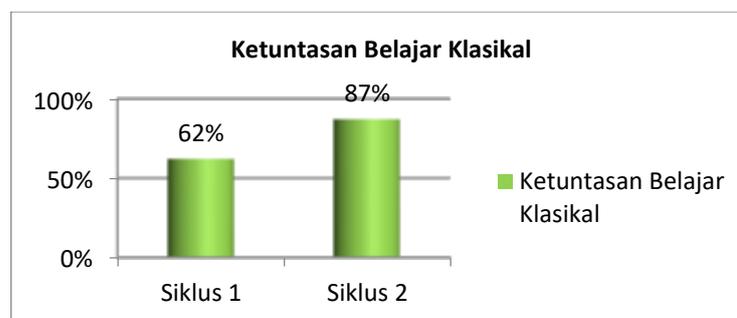
Gambar 1. Pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis dari Siklus 1 dan Siklus 2

Keterangan:

- A = Memberikan penjelasan sederhana
- B = Mengajukan pertanyaan
- C = Memberikan pendapat
- D = Membuat kesimpulan
- E = Memutuskan solusi dan tindakan

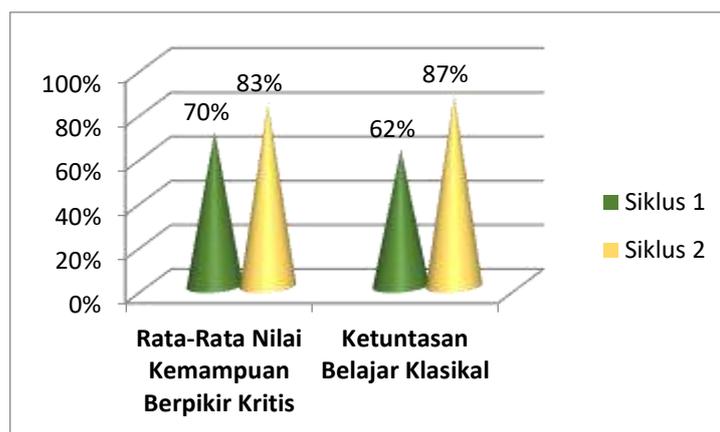
Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dibantu dengan media Brosur Wisata Pantai Malang terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat dari setiap kenaikan indikator berpikir kritis pada Siklus 1 dan Siklus 2 di atas. Peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator dalam memutuskan solusi dan tindakan. Dimana pada Siklus 1 masih berkategori kurang dengan persentase 40% mengalami kenaikan sebesar 40% sehingga berkategori baik menjadi 80%. Peserta didik mampu memutuskan solusi dan tindakannya mengenai permasalahan yang ada dalam Teks Laporan yang diberikan dengan menggunakan bantuan media Brosur Wisata Pantai Malang karena terlihat bahwa indikator tersebut mengalami kenaikan. Brosur yang digunakan dapat memberikan gambaran secara langsung mengenai apa yang dipelajari. Selain itu, penggunaan brosur dengan objek lingkungan sekitar peserta didik akan mendorong mereka untuk berpikir kritis saat menangani masalah-masalah yang ada di sekitar mereka. Selain itu, permasalahan yang ada dalam brosur adalah masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Siklus 1 dan Siklus 2 dilihat dari ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Ketuntasan belajar klasikal Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan Gambar 2. terlihat adanya peningkatan ketuntasan belajar klasikal peserta didik dari Siklus 1 sebesar 62.5% ke Siklus 2 menjadi 87%. Persentase ketuntasan belajar peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan bantuan media Brosur Wisata Pantai Malang seperti yang terlihat juga pada rata-rata hanya sebesar 70% dengan kategori baik meningkat pada Siklus 2 menjadi 83% dengan kategori sangat baik. Peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dari Siklus 1 ke Siklus 2 meningkat sebesar 13% seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3. berikut ini:



Gambar 3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik Siklus 1 dan Siklus 2

Adanya media berupa Brosur Wisata Pantai Malang sebagai alat untuk menyampaikan informasi tertulis mengenai suatu masalah dari teks laporan yang dapat dianalisis peserta didik. Penggunaan media brosur dapat menarik ketertarikan dan keterlibatan peserta dalam mengikuti proses pembelajaran dalam kelas karena berisi keterangan singkat dan jelas disertai dengan gambar yang menarik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik saat menangani suatu masalah. Hasil kemampuan berpikir kritis juga didukung dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dapat mengatasi masalah (Murdiyanti, 2020). Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis dari Siklus 1 yakni 70% meningkat sebesar 13% pada Siklus 2 menjadi 83%. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar dkk., 2022) juga menjelaskan bahwa pengaruh media brosur dapat meningkatkan kemampuan menulis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini bahwa peserta didik memiliki kemampuan menulis lima komponen berpikir kritis yang didukung dengan model pembelajaran PBL. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan perolehan ketuntasan belajar klasikal meningkat signifikan dari Siklus 1 yang hanya 62,5% menjadi 87,5% pada Siklus 2. Terjadinya peningkatan sebesar 25% menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dengan bantuan media brosur sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi analisis informasi dalam Teks Laporan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media Brosur dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IX-A SMPN 7 Malang pada materi analisis informasi dalam teks laporan semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan indikator berpikir kritis yang awalnya pada Siklus 1 yang rata-rata hanya sebesar 70,6% dengan kategori baik meningkat pada Siklus 2 menjadi 83,6% dengan kategori sangat baik.

Dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik, pada Siklus 1 jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 20 orang, sedangkan pada Siklus 2 jumlah peserta didik hampir semuanya tuntas yakni sebanyak 28 orang. Kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dengan ketuntasan belajar klasikal dimana dari Siklus 1 sebesar 62,3% meningkat menjadi 87,5% pada Siklus 2. Persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik dari Siklus 1 ke Siklus 2 meningkat sebanyak 25%. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan kesimpulan bahwa inovasi terhadap penggunaan model pembelajaran PBL dibantu dengan penerapan media Brosur dapat menjadi opsi guru dalam upaya peningkatan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan tentunya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilatarbelakangi konteks yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Daftar Rujukan

- Abdilla, Leon A., dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Penerapannya*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Budiwiyono, T. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 3 Tanjungpinang. *Jurnal Pendidikn dan Profesi Keguruan*, 2(1), 21-34.
- Farhana, H., & Muttaqien, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Harapan Cerdas.
- Hartati, Tatat, Nurzaman, I., Febriyanto, B., Suhendra, I., Yuliatwati, Anggraeni, S. W., Nurhada, A., & Fatonah, N. (2023). *Panduan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru*. Cahaya Smart Nusantara.
- Masrinah, E. N., dkk. (2019). Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 924-932.
- Pusparini, Dini. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Inkuiri pada Konsep Ekosistem Kelas VII A SMP Negeri 3 Kusan Hilir. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 6(2), 29-35.
- Pusparini, S. T. R. I. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem*.

- Sari, Martina Krista Ratna, Tri Jalmo, dan Rini Rita T. Marpaung. (2014). Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Brosur Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 2(4)
- Siregar, M. F., Panggabean, Sarma., dan Simanjuntak, H. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Brosur terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Prosedur Kela XI SMA Swasta Hosana Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3).
- Tung, K. Y. (2015). *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta Barat: Indeks
- Zuhannisa, Shoofitri., Jufriadi, Achmad., dan Budianto, Hari. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantu Video untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Pemanasan Global. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*. 3(6), 473-483.